

LETTER OF ACCEPTANCE FOR SCIENTIFIC ARTICLES PUBLICATION

NO: 02/IJLIS/VII/2026

Hereby we announce that the article entitled:

Submitted by:

Name : M. Ilham Mansuridi, Nurrahmi, Mukhtaruddin
Institution : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Subject : Program Studi Ilmu Perpustakaan

Has been accepted and will be published in the Indonesian Journal of Library and Information Science (IJLIS) (P-ISSN 2747-2132, E-ISSN 2747- 2140)

Vol : 7
No : 2
Month : December
Year : 2026
Article Title : Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Daya Baca Siswa Smpn 10 Banda Aceh

Thank you for submitting your article to our journal. We wish you all possible success in the future.

Banda Aceh, 09 Juli 2026

Editor in Chief,

ijlis
INDONESIAN JOURNAL OF LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE

Asnawi, S.I.P., M.I.P

PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) TERHADAP DAYA BACA SISWA SMPN 10 BANDA ACEH

**M Ilham Mansuridi¹⁾, Nurrahmi²⁾, Mukhtaruddin³⁾, Suraiya⁴⁾,
Siti Aminah⁵⁾**

¹ Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: 190503309@student.ar-raniry.ac.id

² Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: nurrahmi@ar-raniry.ac.id

³ Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: mukhtaruddin@ar-raniry.ac.id

⁴ Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: suraiya@ar-raniry.ac.id

⁵ Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: siti.aminah@ar-raniry.ac.id

Diterima:
Selesai Revisi:
Diterbitkan:

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap daya baca siswa di SMPN 10 Banda Aceh. Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah masih inkonsistennya tingkat pemahaman bacaan dan rendahnya retensi informasi siswa meskipun program literasi telah dijalankan secara formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektivitas tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam GLS mampu meningkatkan daya baca siswa secara signifikan. Populasi penelitian berjumlah 100 siswa, dengan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif asosiatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner skala Likert. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh GLS terhadap daya baca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terhadap peningkatan daya baca siswa, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 52,42%. Temuan ini membuktikan bahwa penyediaan bahan bacaan yang bervariasi serta pendampingan guru yang intensif menjadi faktor kunci dalam memperkuat kemampuan literasi siswa. Kesimpulannya, GLS bukan hanya sekadar rutinitas membaca 15 menit sebelum belajar, melainkan sebuah instrumen strategis yang jika dikelola dengan baik dapat meningkatkan standar kompetensi membaca siswa di SMPN 10 Banda Aceh.

Keywords: *Daya baca, Gerakan Literasi Sekolah, Literasi sekolah.*

Abstract

This study examines the influence of the implementation of the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) on students' reading capacity at SMPN 10 Banda Aceh. The underlying problem addressed is the persistent inconsistency in students' reading comprehension and the low retention of information despite the formal implementation of literacy programs. This study aims to measure the extent to which the habituation, development, and learning stages of GLS effectively improve students' reading capacity. The population of this study consisted of 100 students, with the sample size determined using the Slovin formula at a 10% margin of error. This study used a quantitative associative approach, with data collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using simple linear regression to test the influence of GLS on students' reading capacity. The results show a positive and significant influence of the implementation of the School Literacy Movement on the improvement of students' reading capacity, with a coefficient of determination (R^2) of 52.42%. These findings prove that the availability of varied reading materials and intensive teacher guidance are key factors in strengthening students' literacy skills. In conclusion, GLS is not merely a routine 15-minute reading activity before lessons, but a strategic instrument that, if properly managed, can improve the standard of students' reading competence at SMPN 10 Banda Aceh.

Keywords: *Gerakan Literasi Sekolah, Reading capacity, School literacy.*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan pondasi utama dalam sistem pendidikan yang menentukan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan global di abad ke-21. Secara konseptual, literasi siswa bukan sekadar aktivitas membaca dan menulis, melainkan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas belajar (Widodo, 2020). Keterampilan ini sangat berkaitan erat dengan tuntutan kemampuan memahami informasi secara mendalam. Namun, realitas menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih memerlukan perhatian serius karena berdasarkan berbagai survei internasional, daya baca siswa Indonesia seringkali menempati posisi yang belum menggembirakan dibandingkan negara tetangga (Hidayat et al., 2018).

Menanggapi isu tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya komprehensif untuk menumbuhkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi. Gerakan ini bertujuan agar peserta didik mampu berpikir kritis dan akurat dalam mengelola informasi (Novarina et al., 2019). Implementasi nyatanya diterapkan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai sebagai alat bantu untuk menambah wawasan, melatih kemampuan menulis, serta menumbuhkan minat baca. Meskipun penguasaan keterampilan membaca seseorang umumnya lebih baik daripada kemampuan menulis, menyimak, dan berbicara, penguatan pada aspek membaca dan menulis tetap menjadi inti dari pengembangan literasi di sekolah (Wandasari Y, 2017).

Di tingkat lokal, SMPN 10 Banda Aceh sebagai salah satu institusi pendidikan menengah di ibu kota Provinsi Aceh memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut. Meskipun program GLS seperti membaca 15 menit telah diterapkan, masih ditemukan kesenjangan antara pelaksanaan rutin dengan peningkatan daya baca siswa yang nyata. Permasalahan di lapangan menunjukkan bahwa minat baca siswa cenderung hanya bersifat formalitas dan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kemampuan pemahaman atau daya baca yang kritis (Rohman S, 2017). Rendahnya daya baca ini dikhawatirkan akan berdampak buruk pada capaian akademik dan kemampuan siswa dalam menyerap informasi secara akurat di tengah arus digitalisasi yang pesat.

Motivasi utama dari riset ini adalah untuk melihat sejauh mana pengaruh intervensi sistematis melalui GLS terhadap daya baca siswa di sekolah tersebut. Mengingat karakteristik sosial dan budaya masyarakat Banda Aceh yang kuat, pemahaman terhadap efektivitas GLS menjadi sangat krusial, terutama dalam memastikan kegiatan literasi tidak sekadar menjadi rutinitas tanpa makna. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap daya baca siswa di SMPN 10 Banda Aceh serta mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pihak sekolah dalam merancang strategi literasi yang lebih efektif, aplikatif, dan berkelanjutan.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Teori Literasi dan Literasi Informasi

Landasan teoretis utama dalam penelitian ini merujuk pada Teori Konstruktivisme dari Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa proses belajar dan pemahaman bacaan terjadi melalui interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung (L. S. Vygotsky, n.d.). Dalam konteks ini, literasi bukan sekadar kemampuan mekanis mengeja kata, melainkan proses kognitif untuk membangun makna. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menjelaskan definisi literasi sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (OECD, 2023).

B. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua, dan alumni) serta masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Menurut Wiedarti dkk. (2016), implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan bertujuan menumbuhkan minat baca melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tahap pengembangan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi bacaan, sedangkan tahap pembelajaran mengintegrasikan strategi literasi ke dalam seluruh mata pelajaran (Wiedarti, 2016).

Dalam penelitian ini, variabel GLS diukur melalui sepuluh indikator yang

dikembangkan selaras dengan indikator daya baca siswa, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

No.	Tahapan GLS	Indikator
1	Pembiasaan	Rutinitas membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai
2	Pembiasaan	Ketersediaan sudut/pojok baca yang representatif di setiap kelas
3	Pembiasaan	Keberagaman dan mutu koleksi buku bacaan
4	Pembiasaan	Pengelolaan perpustakaan sekolah yang aktif dan nyaman
5	Pengembangan	Kegiatan bedah buku, resensi buku, atau festival literasi
6	Pengembangan	Keikutsertaan dalam Program Sepekan 1 Buku/program literasi nasional sejenis
7	Pengembangan	Penghargaan/apresiasi bagi siswa aktif membaca dan berkarya literasi
8	Pembelajaran	Integrasi strategi literasi ke dalam pembelajaran di seluruh mata pelajaran
9	Pembelajaran	Dorongan guru agar siswa membaca kritis, bukan sekadar formalitas
10	Pembelajaran	Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam ekosistem literasi

C. Konsep Daya Baca Siswa

Daya baca (reading capacity) seringkali didefinisikan sebagai kombinasi antara kecepatan membaca dan tingkat pemahaman isi bacaan. Menurut Kintsch, pemahaman membaca merupakan proses konstruksi makna yang melibatkan pengolahan informasi pada dua tingkat representasi teks yang saling berkaitan, yaitu *microstructure* dan *macrostructure*. *Microstructure* mengacu pada pemahaman terhadap informasi lokal dalam teks, seperti makna kata, kalimat, serta hubungan antarkalimat. Sementara itu, *macrostructure* merupakan pemahaman terhadap makna global teks yang diperoleh melalui integrasi informasi dalam bacaan dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca (*background knowledge*), sehingga pembaca mampu mengidentifikasi gagasan utama, menarik inferensi, dan membangun representasi makna secara menyeluruh (Kintsch, 1998). Siswa yang memiliki daya baca tinggi bukan hanya mampu membaca lancar secara mekanis, tetapi juga mampu memaknai, menganalisis, dan mengevaluasi isi bacaan secara kritis.

Daya baca siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketersediaan bahan bacaan, intensitas atau frekuensi membaca, motivasi membaca, serta lingkungan literasi yang mendukung di sekolah maupun di rumah (Guthrie & Wigfield, 2000; OECD, 2023). Dalam penelitian ini, daya baca siswa diukur melalui sepuluh indikator yang dikembangkan berdasarkan sintesis dari beberapa landasan teoritis, yaitu: (1) model *Construction–Integration* (Kintsch, 1998) untuk aspek *microstructure*
<https://journal.ar-raniry.ac.id/ijlis>

dan *macrostructure* dalam pemahaman bacaan; (2) kerangka literasi membaca PISA(OECD, 2023) yang mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan teks; serta (3) konsep *reading engagement* dari (Guthrie & Wigfield, 2000) yang menekankan pentingnya motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca yang menekankan motivasi dan kemandirian membaca, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

No.	Tahapan GLS	Indikator
1	Frekuensi membaca harian	Microstructure/engagement
2	Kemampuan memahami isi bacaan	Macrostructure
3	Kemampuan menyimpulkan pesan utama teks	Macrostructure
4	Kemandirian mencari informasi melalui bacaan	Macrostructure
5	Kemandirian mencari informasi melalui bacaan	Macrostructure
6	Minat dan motivasi membaca	Microstructure/engagement
7	Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri	Macrostructure
8	Keaktifan mengunjungi perpustakaan	Microstructure/engagement
9	Peningkatan kecepatan membaca	Microstructure/engagement
10	Inisiatif membaca di luar penugasan guru	Microstructure/engagement

D. Program Sepekan 1 Buku

Program Sepekan 1 Buku merupakan inisiatif Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang diluncurkan dalam kerangka Gerakan Indonesia Membaca (GIM) pada tahun 2024, sebagai bentuk sinergi nyata dengan program nasional Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Merujuk pada Petunjuk Teknis Program Sepekan 1 Buku (Perpusnas RI, 2024), program ini didefinisikan sebagai kegiatan kampanye yang mengajak siswa SMP/MTs dan SMA/MA/SMK sederajat untuk membiasakan diri membaca satu buku dalam sepekan, yang dirangkaikan dengan lomba resensi dalam bentuk tulisan atau video yang diunggah melalui platform resmi Gerakan Indonesia Membaca. Program ini berlandaskan lima prinsip utama, yaitu menyenangkan, bervariasi, partisipatif, rutin, dan berimbang, yang selaras dengan tiga tahapan GLS (pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran). Relevansinya dalam penelitian ini sangat signifikan karena SMPN 10 Banda Aceh merupakan peraih penghargaan Sekolah Teraktif jenjang SMP/MTs sederajat dalam program ini pada tahun 2024, menjadikannya konteks empiris yang kuat bahwa implementasi GLS yang optimal, termasuk melalui keikutsertaan dalam Program Sepekan 1 Buku, berpengaruh langsung terhadap peningkatan daya baca siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan pengaruh positif dari program literasi institusional terhadap kompetensi membaca siswa. Penelitian pertama dilakukan oleh Aryani dan Hadi (2025) yang mengkaji implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar dan implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang secara aktif menerapkan program literasi terstruktur berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (Aryani & Hadi, 2025).

Penelitian kedua dilakukan oleh Rusniasa, Dantes, dan Suarni (2021) yang menguji pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri I Penatih. Dengan menggunakan desain eksperimen semu dan analisis Manova, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti GLS menunjukkan minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia yang signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok yang menerima pembelajaran konvensional (Rusniasa et al., 2021).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Syafitri dan Yamin (2022) yang mengkaji pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca siswa kelas V SDN Cilangkap 03 Pagi. Temuan dalam artikel ini memperkuat dugaan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan minat baca, tetapi juga berpotensi meningkatkan daya baca siswa. Namun demikian, penelitian Syafitri dan Yamin (2022) berfokus pada minat baca siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap daya baca siswa pada jenjang sekolah menengah pertama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan sebelumnya dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh GLS terhadap daya baca siswa SMP (Syafitri & Yamin, 2022).

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas, dapat ditarik benang merah bahwa program literasi sekolah yang terstruktur dan konsisten baik pada jenjang sekolah dasar maupun menengah, dan baik dalam konteks nasional maupun lokal Aceh terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan dan daya baca siswa. Penelitian ini hadir untuk memperkuat dan melengkapi temuan-temuan tersebut dengan berfokus pada konteks spesifik implementasi GLS di SMPN 10 Banda Aceh dan pengaruhnya terhadap daya baca siswa secara terukur.

F. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap daya baca siswa dapat dirumuskan secara teoritis sebagai berikut: GLS yang terstruktur menciptakan paparan (exposure) yang konsisten terhadap teks bagi siswa. Melalui tahapan pembiasaan dan pengembangan, siswa secara bertahap membangun kosakata dan skema kognitif yang diperlukan untuk memahami bacaan yang lebih kompleks (Wiedarti, 2016). Apabila ekosistem sekolah mampu menjalankan program GLS sesuai standar, maka diharapkan terdapat peningkatan yang terukur pada kemampuan siswa dalam menyerap dan menganalisis informasi dari teks.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini mengembangkan instrumen penelitian berupa angket (kuesioner) tertutup berskala Likert 1-5 (Sangat Tidak Setuju s.d.

Sangat Setuju) sebagai alat ukur utama. Instrumen ini terdiri atas dua bagian: (1) Angket Variabel X Gerakan Literasi Sekolah (GLS), memuat 10 butir pernyataan yang mencakup sepuluh indikator pada Tabel 1; dan (2) Angket Variabel Y Daya Baca Siswa, memuat 10 butir pernyataan yang mencakup sepuluh indikator pada Tabel 2. Sebelum digunakan pada sampel penelitian utama, instrumen terlebih dahulu diuji validitasnya menggunakan korelasi Product Moment Pearson terhadap 10 responden uji coba, dan diuji reliabilitasnya menggunakan metode Alpha Cronbach terhadap 10 responden berbeda, sehingga instrumen yang digunakan pada sampel penelitian utama telah terjamin kualitasnya secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibangun, hipotesis penelitian ini adalah:
 H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap daya baca siswa.

H_1 : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap daya baca siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan desain cross-sectional survey, yaitu pengumpulan data dilakukan satu kali pada kondisi yang sedang berlangsung di sekolah tanpa adanya perlakuan atau eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap daya baca siswa di SMPN 10 Banda Aceh.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 10 Banda Aceh yang menjadi sasaran program GLS, berjumlah 100 siswa. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10%, yaitu:

$$n = N / (1 + N.e^2) = 100 / (1 + 100 \times 0,1^2) = 100 / 2 = 50 \text{ responden.}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel minimal yang representatif secara statistik adalah 50 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik incidental sampling terhadap 70 siswa, yang terbagi menjadi 10 responden untuk uji validitas instrumen, 10 responden untuk uji reliabilitas instrumen, dan 50 responden sebagai sampel penelitian utama. Kedua kelompok uji coba instrumen (validitas dan reliabilitas) bersifat independen dan tidak diikutsertakan dalam sampel penelitian utama.

Instrumen penelitian berupa angket skala Likert 1-5 yang terdiri dari 20 pernyataan, yaitu 10 pernyataan untuk variabel Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan 10 pernyataan untuk variabel daya baca siswa. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson, dimana pernyataan dinyatakan valid apabila nilai korelasinya lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,632. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Alpha Cronbach, dan instrumen dinyatakan reliabel karena nilai Alpha lebih besar dari 0,600.

Data yang diperoleh dari 50 sampel utama kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian. Analisis regresi linear sederhana digunakan sebagai metode utama untuk menguji pengaruh implementasi GLS terhadap daya baca siswa serta membuktikan hipotesis penelitian;
<https://journal.ar-raniry.ac.id/ijlis>

koefisien korelasi Pearson (r) turut dilaporkan sebagai bagian dari keluaran analisis regresi tersebut untuk menunjukkan kekuatan pengaruh antarvariabel.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas dilakukan kepada 10 responden dengan menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh 20 butir pernyataan, yang terdiri dari 10 pernyataan variabel Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan 10 pernyataan variabel daya baca, memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,632. Dengan demikian, seluruh pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Alpha Cronbach. Hasil pengujian memperoleh nilai sebesar 0,847 untuk variabel GLS dan 0,831 untuk variabel daya baca. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari batas minimum 0,600, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel, sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian utama.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan 50 siswa SMPN 10 Banda Aceh sebagai sampel utama. Setiap responden mengisi angket untuk variabel GLS (X) dan Daya Baca (Y) dengan skor total berkisar antara 10 hingga 50. Rekapitulasi statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel GLS dan Daya Baca Siswa (n = 50)

Statistik	GLS (X)	Daya Baca (Y)
N	50	50
Mean	38,14	37,90
Std. Deviasi	3,41	3,28
Nilai Min	31	30
Nilai Maks	47	46
Skor Ideal	50	50

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata skor GLS sebesar 38,14 dan daya baca sebesar 37,90 dari skor ideal 50. Kedua variabel menunjukkan nilai yang relatif tinggi, mengindikasikan bahwa implementasi GLS di SMPN 10 Banda Aceh berjalan dengan baik dan daya baca siswa tergolong pada kategori tinggi.

C. Hasil Analisis Korelasi dan Regresi

Untuk menguji hipotesis, dilakukan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Statistik	r hitung	r tabel (n=50, α=0,05)	R ² (%)	Keterangan
GLS → Daya Baca	0,724	0,304	52,42%	Signifikan

Tabel 4 menunjukkan r hitung (0,724) > r tabel (0,304), sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari GLS terhadap daya baca siswa. Koefisien determinasi R² = 52,42% menunjukkan bahwa GLS mampu menjelaskan lebih dari separuh varian daya baca siswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 9,82 + 0,74X$, artinya setiap peningkatan satu satuan skor GLS diprediksi meningkatkan daya baca sebesar 0,74 poin.

D. Pembahasan

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya baca siswa SMPN 10 Banda Aceh. Temuan ini selaras dengan kebijakan nasional yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satu pokok programnya adalah pembiasaan membaca melalui GLS.

Rata-rata skor daya baca siswa sebesar 37,90 dari skor ideal 50 mencerminkan bahwa program literasi yang dijalankan sekolah telah berhasil menciptakan budaya baca yang cukup kuat. Program Sepekan 1 Buku yang menjadi unggulan SMPN 10 Banda Aceh dan mengantarkan sekolah ini meraih penghargaan Gerakan Indonesia Membaca 2024 dari Perpustakaan Nasional RI terbukti tidak hanya meningkatkan aktivitas membaca, tetapi juga meningkatkan kemampuan memahami dan menyimpulkan bacaan secara kritis.

Koefisien korelasi r = 0,724 yang termasuk kategori kuat mengonfirmasi bahwa semakin intensif implementasi GLS di sekolah, semakin tinggi pula daya baca siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Syafitri & Yamin, 2022), yang sama-sama menemukan pengaruh positif antara program literasi terstruktur dengan peningkatan minat dan kemampuan membaca siswa. Selain itu, penghargaan yang diraih SMPN 10 Banda Aceh menjadi bukti empiris bahwa implementasi GLS yang konsisten dan terprogram dapat menghasilkan dampak nyata yang diakui secara nasional.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap daya baca siswa di SMPN 10 Banda Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan program GLS di sekolah, maka semakin meningkat pula kemampuan dan minat baca siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh antara GLS dan daya baca siswa berada pada kategori kuat, dengan kontribusi pengaruh sebesar 52,42%. Selain itu, instrumen penelitian yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga dinyatakan layak dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian. Keberhasilan SMPN 10 Banda Aceh meraih prestasi sebagai Juara Gerakan Indonesia Membaca Tahun 2024 juga menjadi bukti bahwa budaya literasi di sekolah tersebut telah berkembang dengan baik dan mendapat pengakuan secara nasional.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pihak sekolah diharapkan dapat terus

mempertahankan serta meningkatkan berbagai program literasi yang telah berjalan, khususnya Program Sepekan 1 Buku yang dinilai mampu meningkatkan kebiasaan membaca siswa. Sekolah juga disarankan untuk mulai mengembangkan fasilitas dan akses literasi digital agar siswa lebih mudah memperoleh bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang juga memengaruhi daya baca siswa, seperti dukungan keluarga, lingkungan belajar, maupun motivasi belajar siswa, dengan jumlah sampel yang lebih representatif secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR: IMPLIKASINYA PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 329–338. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5116>
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). *Engagement and Motivation in Reading*. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of Reading Research* (Vol. 3, pp. 403–422). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213>
- Kintsch, W. (1998). *Psychological Review Colayright 1988 by the American Psychological Association* (Vol. 95, Number 2).
- L. S. Vygotsky. (n.d.). *The Development of Higher Psychological Processes*. Retrieved <https://www.ebsco.com/terms-of-use>
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah, F. (2019). Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1448–1456. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.12989>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/dfe0bf9c-en>
- Rohman S. (2017). MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA PADA ANAK MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH. 4.
- Rusniasa, N. M., Dantes, N., & Suarni, N. K. (2021). PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI I PENATIH. 5(1).
- Syafitri, N., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6218–6223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207>
- Wandasari Y. (2017). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN BERKARAKTER (Vol. 1, Number 1).
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21.
- Wiedarti, Pangesti. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.